

**PERANAN GURU PKN DALAM MENGATASI MASALAH PENYEBARAN
BERITA HOAKS DI MEDIA SOSIAL PADA SISWA SMP NEGERI 1 TELLU
SIATTINGE**

Rena Astuti¹, Muhammad Yanis², Maming Genda³
^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bone, Bone
[¹renaastuti182@gmail.com](mailto:renaastuti182@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to examine the increasing spread of false information among students, which has become a serious concern, particularly due to low digital literacy skills and students' limited awareness in verifying the accuracy of received information. Civic Education (PKn) teachers have the responsibility not only to teach citizenship knowledge but also to shape students' character so they can think critically, act wisely, and behave responsibly in responding to digital information flows. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. Data collection techniques included observation, interviews with PKn teachers and the Student Council President (OSIS Chairperson) as student representatives, and documentation. The findings indicate that PKn teachers play a strategic role as educators, mentors, and facilitators in developing students' awareness of the dangers of hoax news. The results show that the role of PKn teachers is highly important in preventing the spread of hoax information within the school environment. Support from all parties, including schools and parents, is necessary so that efforts to improve digital literacy can be implemented more optimally and sustainably.

Keywords: Civic Education Teacher, Hoax News, Social Media, Digital Literacy, Junior High School Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui maraknya penyebaran informasi palsu dikalangan pelajar menjadi perhatian serius, terutama karena rendahnya kemampuan literasi digital dan minimnya kesadaran siswa dalam memverifikasi kebenaran informasi yang diterima. Guru PKN memiliki tanggung jawab tidak hanya mengajarkan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa agar mampu bersikap kritis, bijak, dan bertanggung jawab terhadap arus informasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru PKN dan Ketua Osis sebagai representasi Siswa, serta

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PKN memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, dan fasilitator dalam membangun kesadaran siswa terhadap bahaya berita Hoaks. Hasil penelitian yang didapat penulis adalah peran Guru PKN sangat penting dalam menanggulangi penyebaran berita hoaks di lingkungan sekolah. Diperlukan dukungan dari semua pihak, termasuk sekolah dan orang tua, agar upaya Peningkatan literasi Digital dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan

Kata Kunci: Guru PKN, Berita hoaks, media social, literasi digital, siswa SMP

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia karena berperan strategis dalam membentuk individu yang cerdas, terampil, serta memiliki karakter dan moralitas yang baik sehingga mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses menuntun seluruh potensi kodrati anak agar mencapai kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Sejalan dengan pandangan tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial dan akses informasi masyarakat. Media sosial dan berbagai platform berita daring memungkinkan individu memperoleh informasi secara cepat tanpa batas ruang dan waktu. Kemajuan teknologi ini memberikan kemudahan komunikasi dan pertukaran informasi (Rofii et al., 2021). Platform digital seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, Telegram, X, dan Facebook menjadi media utama bagi generasi muda dalam memperoleh serta menyebarkan informasi.

Namun demikian, kemudahan akses informasi tersebut juga memunculkan persoalan serius berupa maraknya penyebaran berita palsu (hoaks). Fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena kelompok yang paling rentan terpapar adalah anak-anak dan remaja yang memiliki

intensitas penggunaan internet tinggi. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa 79,5% anak dan remaja usia 10–19 tahun telah mengenal internet dan 98% di antaranya aktif menggunakannya. Akan tetapi, sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dan informasi yang menyesatkan. Studi Universitas Stanford bahkan menemukan bahwa sekitar 80% siswa sekolah menengah menganggap artikel promosi sebagai berita faktual.

Kerentanan tersebut diperparah oleh rendahnya literasi digital, minimnya kebiasaan verifikasi informasi, serta keterbatasan kemampuan menilai kredibilitas sumber berita. Akibatnya, peserta didik mudah terpengaruh informasi yang tidak benar dan berpotensi turut menyebarkannya kembali. Fenomena ini juga ditemukan di SMP Negeri 1 Tellu Siattinge, di mana beredar informasi melalui grup WhatsApp sekolah mengenai libur sekolah akibat demonstrasi besar yang ternyata tidak benar dan menimbulkan kebingungan di kalangan siswa. Kasus tersebut menunjukkan bahwa hoaks tidak hanya berdampak pada ruang digital,

tetapi juga berpengaruh langsung terhadap aktivitas pendidikan di lingkungan sekolah.

Selain menimbulkan disinformasi, penggunaan media sosial yang tidak bijak juga berpotensi menimbulkan berbagai dampak psikologis dan sosial seperti fear of missing out (FOMO), kecemasan, depresi, gangguan kualitas tidur, hingga kecanduan media sosial (Hidayanto et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, etika digital, serta tanggung jawab sosial dalam menerima dan menyebarkan informasi.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran kritis terhadap informasi publik (Alldred, 2020; Estellés, 2021; Viciano, 2020). Guru PKn tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi kewarganegaraan, tetapi juga sebagai pendidik karakter, pembimbing literasi digital, dan fasilitator pengembangan sikap kritis

siswa terhadap arus informasi media sosial. Melalui pembelajaran literasi digital, diskusi kasus nyata, serta pembelajaran berbasis berpikir kritis, guru dapat membantu siswa memahami bahaya hoaks dan pentingnya verifikasi informasi (Panjaitan & Santoso, 2021).

Berita palsu sendiri didefinisikan sebagai informasi menyesatkan yang disajikan seolah-olah benar dan berpotensi memengaruhi persepsi masyarakat (Rasywir & Purwarianti, 2015). Allcott dan Gentzkow (2017) menjelaskan bahwa hoaks merupakan informasi yang secara sengaja menyimpang dari fakta sehingga menyesatkan pembaca. Penyebaran hoaks sering kali disertai tujuan tertentu, baik hiburan, propaganda, maupun manipulasi opini publik (Jumrana et al., 2020; Atik, 2017; Wahid, 2020; Yuliani et al., 2018). Karakteristik hoaks umumnya meliputi sumber informasi yang tidak jelas, penyajian manipulatif, serta konten yang memicu konflik sosial (Andreas et al., 2021; Hadi, 2023; Miranda Christina Putri et al., 2024; Panjaitan & Santoso, 2021).

Dalam perspektif hukum, penyebaran hoaks di Indonesia diatur

melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), khususnya Pasal 28 dan Pasal 45A, yang memberikan sanksi pidana bagi pelaku penyebaran informasi palsu yang menimbulkan kerugian atau kebencian sosial. Regulasi ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam menekan penyebaran disinformasi di ruang digital sekaligus menegaskan pentingnya edukasi literasi digital di lingkungan pendidikan.

Meskipun berbagai regulasi telah diterapkan, upaya pencegahan hoaks di kalangan pelajar masih menghadapi tantangan, terutama terkait rendahnya kesadaran kritis siswa serta keterbatasan strategi pendidikan literasi digital di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara khusus menganalisis peran guru PKn dalam menangkal penyebaran hoaks di media sosial, strategi peningkatan literasi digital siswa, serta hambatan yang dihadapi dalam implementasinya di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. menganalisis peran guru PKn dalam mengatasi penyebaran berita hoaks di media sosial pada siswa SMP Negeri 1 Tellu Siattinge;
2. mengidentifikasi upaya guru PKn dalam meningkatkan literasi digital siswa; dan
3. menemukan hambatan yang dihadapi guru PKn dalam menjalankan peran tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Kewarganegaraan dan literasi digital, serta manfaat praktis bagi guru, siswa, dan sekolah dalam merancang strategi edukasi yang efektif untuk menekan penyebaran hoaks di lingkungan pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji peran guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menangkal penyebaran berita palsu di media sosial pada siswa SMP Negeri 1 Tellu Siattinge. Pendekatan deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan secara mendalam berbagai upaya, tantangan, serta dampak yang dialami guru dalam

membimbing siswa agar lebih kritis dan waspada terhadap informasi yang diterima.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tellu Siattinge, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik siswa tingkat SMP yang tergolong rentan terhadap paparan informasi palsu sehingga memerlukan pendampingan guru yang kompeten. Kegiatan penelitian berlangsung sejak tahap observasi awal pada 7 Mei 2025 hingga seluruh rangkaian penelitian selesai dilaksanakan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan guru PKn terkait upaya penanganan penyebaran berita hoaks di kalangan siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen dan catatan sekolah yang relevan dengan pelaksanaan literasi digital. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan guru PKn sebagai informan utama karena memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan langsung dalam pembinaan literasi informasi siswa.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru PKn dan siswa untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi terhadap berita hoaks dan strategi penanganannya. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PKn dalam memberikan edukasi literasi digital, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk menghimpun data terkait kegiatan, program, dan kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran literasi digital.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi informasi. Selain itu, dilakukan member checking dengan meminta konfirmasi kepada informan kunci, khususnya guru PKn, terhadap temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilah dan mengelompokkan informasi sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data, dalam bentuk uraian naratif untuk

memudahkan interpretasi; dan (3) penarikan kesimpulan, yang dilakukan berdasarkan hasil analisis guna menjawab rumusan masalah penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1 Gambaran Umum SMP Negeri 1 Tellu Siattinge

SMP Negeri 1 Tellu Siattinge merupakan sekolah menengah pertama negeri yang berada di Desa Lamurukung, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 40302545 dengan status kepemilikan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan Surat Keputusan Nomor 78/SK/B/1165-66, sekolah ini resmi berdiri pada tanggal 1 Agustus 1965.

Pendirian sekolah dilatarbelakangi oleh keterbatasan akses pendidikan menengah pertama bagi masyarakat setempat akibat jarak sekolah yang cukup jauh di kecamatan lain. Melalui dukungan pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama, sekolah akhirnya didirikan meskipun pada tahap awal fasilitas pembelajaran masih sangat

sederhana serta jumlah tenaga pendidik terbatas. Beberapa guru bahkan berasal dari luar daerah dan tinggal di rumah masyarakat sekitar.

Seiring perkembangan waktu, SMP Negeri 1 Tellu Siattinge mengalami kemajuan signifikan baik dari aspek sarana prasarana maupun kualitas penyelenggaraan pendidikan. Sekolah memiliki luas lahan ±8.181 m² dengan fasilitas berupa ruang kelas permanen, laboratorium, perpustakaan, ruang guru, sarana olahraga, jaringan listrik PLN, serta akses internet sebagai penunjang pembelajaran modern.

Berdasarkan SK Akreditasi Nomor 1343/BAN-SM/SK/2019 tanggal 30 November 2019, sekolah memperoleh akreditasi A yang menunjukkan terpenuhinya standar nasional pendidikan dari aspek manajemen, akademik, maupun nonakademik. Selain prestasi akademik, sekolah juga aktif menyelenggarakan kegiatan sosial, olahraga, dan seni melalui kegiatan PORSENI sehingga menjadi salah satu sekolah pilihan masyarakat. Banyak alumninya berkiprah sebagai guru, aparatur sipil negara, wirausaha, maupun tokoh masyarakat.

Visi sekolah adalah *mewujudkan sekolah unggul dalam pengembangan sumber daya manusia pada bidang IMTAQ, IPTEK, olahraga prestasi, dan seni budaya*. Visi tersebut diwujudkan melalui misi penguatan manajemen berbasis sekolah, penyelenggaraan pembelajaran unggul, pengembangan potensi peserta didik, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif.

Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 36 orang yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, tenaga tata usaha, operator sekolah, serta tenaga perpustakaan. Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berjumlah dua orang yang mengajar pada kelas VII, VIII, dan IX. Adapun jumlah peserta didik secara keseluruhan sebanyak 401 siswa, terdiri atas 156 siswa laki-laki dan 245 siswa perempuan.

2 Peran Guru PKn dalam Mengatasi Penyebaran Hoaks

Hasil wawancara dengan guru PKn menunjukkan bahwa penyebaran berita hoaks di kalangan pelajar terjadi sangat cepat, terutama melalui grup WhatsApp dan berbagai media sosial. Siswa cenderung tertarik pada judul sensasional tanpa melakukan

verifikasi informasi terlebih dahulu sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman maupun konflik antar siswa.

Guru PKn memandang dirinya memiliki peran strategis karena pembelajaran PKn tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi kewarganegaraan, tetapi juga pembentukan karakter, sikap kritis, serta tanggung jawab digital siswa. Nilai etika bermedia sosial secara konsisten ditanamkan melalui pembelajaran, terutama terkait pentingnya menyaring informasi sebelum membagikannya.

Materi mengenai hoaks disisipkan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan etika digital, demokrasi, kebebasan berpendapat, serta tanggung jawab warga negara. Guru menggunakan contoh kasus nyata berita viral untuk dianalisis bersama siswa melalui diskusi kelas. Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan bermain peran. Siswa diminta meneliti suatu berita kemudian mempresentasikan hasil analisis apakah informasi tersebut termasuk fakta atau hoaks. Pendekatan kolaboratif ini terbukti meningkatkan

partisipasi serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Respons siswa terhadap pembelajaran hoaks tergolong positif dan antusias. Sebagian siswa bahkan menyadari bahwa informasi yang pernah mereka sebarakan sebelumnya ternyata tidak benar sehingga memunculkan perubahan perilaku menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial.

Jenis hoaks yang paling sering ditemui siswa meliputi isu politik, gosip selebriti, serta berita penculikan anak yang dikemas secara provokatif agar mudah disebarakan.

3 Upaya Guru PKn dalam Meningkatkan Literasi Digital

Guru PKn menempatkan literasi digital sebagai kompetensi penting abad ke-21. Pembelajaran diarahkan pada kemampuan mengecek sumber informasi, memahami isi konten digital, serta mengembangkan sikap kritis terhadap berita yang beredar.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran serta kecenderungan siswa lebih mempercayai informasi viral dibandingkan klarifikasi dari sumber resmi. Selain itu, sebagian

siswa masih belum terbiasa melakukan analisis kritis terhadap informasi digital.

Sekolah memberikan dukungan melalui penyediaan ruang diskusi di luar jam pelajaran, akses internet positif, serta kolaborasi antar guru dalam mengembangkan materi pembelajaran interdisipliner terkait hoaks.

Pemahaman siswa mengenai hoaks menunjukkan peningkatan setelah mendapatkan pembelajaran, meskipun belum merata karena masih dipengaruhi faktor kepercayaan terhadap akun terkenal atau orang terdekat. Sekolah juga menyelenggarakan kegiatan ko-kurikuler seperti seminar anti-hoaks, literasi media, serta kampanye digital yang melibatkan OSIS.

Guru menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi penggunaan media sosial anak. Kerja sama antara sekolah dan keluarga dinilai menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku bermedia sosial yang sehat.

4 Perspektif Siswa terhadap Edukasi Hoaks

Hasil wawancara dengan Ketua OSIS dan Wakil Ketua OSIS menunjukkan bahwa siswa

memahami hoaks sebagai informasi bohong atau menyesatkan yang banyak ditemukan di TikTok maupun grup WhatsApp. Ketika menemukan informasi mencurigakan, siswa mulai melakukan verifikasi melalui pencarian internet atau bertanya kepada guru dan orang tua.

Siswa mengakui bahwa guru PKn sering membahas hoaks dalam materi demokrasi, Undang-Undang ITE, serta etika bermedia sosial melalui pendekatan diskusi dan contoh kasus nyata. Pembelajaran tersebut membantu siswa membedakan informasi yang valid dan tidak valid.

Menurut siswa, pengaruh hoaks di kalangan pelajar cukup besar karena masih banyak yang langsung mempercayai informasi tanpa pengecekan fakta sehingga berpotensi menimbulkan konflik di lingkungan sekolah. Meski demikian, budaya saling mengingatkan mulai berkembang ketika terdapat teman yang tanpa sadar menyebarkan berita palsu.

Kegiatan sosialisasi sekolah, kampanye digital OSIS, dan pembuatan konten edukatif turut memperkuat kesadaran literasi digital siswa. Kesulitan utama siswa dalam

mengenal hoaks berasal dari keterbatasan pengetahuan serta kecenderungan mempercayai akun tertentu.

Siswa berharap guru PKn terus memberikan contoh nyata, diskusi interaktif, serta tugas latihan verifikasi berita agar kemampuan literasi digital semakin meningkat. Mereka juga mengharapkan tumbuhnya budaya kritis di kalangan pelajar agar tidak mudah percaya dan menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Tellu Siattinge memiliki peran strategis dalam menangkal penyebaran berita hoaks di media sosial. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan karakter digital, penguatan etika bermedia sosial, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa hoaks menjadi ancaman nyata bagi generasi muda karena mampu memengaruhi cara berpikir, sikap, dan interaksi sosial siswa. Penyebaran informasi

palsu yang cepat melalui media sosial menuntut adanya intervensi pendidikan yang sistematis. Dalam konteks ini, guru PKn berfungsi sebagai agen literasi digital yang menanamkan nilai tanggung jawab warga negara di ruang digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMP Negeri 1 Tellu Siattinge memiliki peran strategis dalam menangkal penyebaran berita hoaks di kalangan siswa melalui penguatan literasi digital dan pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab. Peran tersebut diwujudkan melalui integrasi materi hoaks dalam pembelajaran PKn, penerapan metode pembelajaran aktif berbasis diskusi dan studi kasus, serta penanaman etika bermedia sosial yang mendorong siswa berpikir kritis sebelum menerima dan menyebarkan informasi. Dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, kegiatan literasi digital, serta keterlibatan organisasi siswa turut berkontribusi terhadap meningkatnya kesadaran siswa dalam memilah informasi digital, meskipun masih ditemukan kendala

berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan kecenderungan siswa mempercayai informasi viral.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan literasi digital secara berkelanjutan. Sekolah diharapkan dapat memperluas program edukasi anti-hoaks melalui kegiatan ko-kurikuler dan integrasi lintas mata pelajaran, sementara guru PKn perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran kontekstual yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Keterlibatan orang tua dalam pendampingan penggunaan media sosial juga menjadi faktor penting guna membentuk budaya digital yang kritis, bijak, dan bertanggung jawab di kalangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- S. Fatimatus Zuria and T. Suyanto, "Kajian Keterampilan Intelektual Mahasiswa UNESA Dalam Mengenali Berita Hoax Di Media Sosial," Kaji. Moral Dan Kewarganegaraan, vol. 6, no. 6, pp. 1–16, 2018, [Online]. Available:<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/24906>
- UUD 1945 dan Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Rini, R., Suryadinata, N., & Efendi, U. (2022). Literasi digital mahasiswa dan faktor faktor yang berpengaruh. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(2).
- Suriani, A. I. (2022). KEBIJAKAN LITERASI DIGITAL BAGI PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 7(1).
- Shefira, Adis, Nadia Rismala Dewi, and Regita Octaviani. "Inovasi pembelajaran PKN di era digital dengan pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan pemahaman siswa." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1.3 (2024): 10- 10.
- Estelles, M. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dan Misinformasi: Peran Guru dalam Mengenalkan Kesadaran kritis. *Tinjauan penelitian pendidikan*, 15(2), 78-94
- Viciania, F. (2020). Tanggung jawab sipil di Era Digital: Pendidikan dan Pencegahan Berita palsu. *Jurnal Literasi media*, 17(3), 200-215.
- Putri, A., & Santoso, B. (2023). Strategi Pendidikan dalam Menangkal Hoaks pada Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Digital*, 15(2), 45-60.
- Rahmawati, T. (2022). Literasi Digital dan Hoaks di Kalangan Remaja. *Jurnal Komunikasi*

- dan Media Sosial, 10(1), 78-92.
- Setiawan, R., & Nugroho, D. (2021). Peran Guru dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 18(3), 112-126.
- Yulianti, S. (2022). Dampak Hoaks terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 9(4), 200-215.
- Panjaitan, T., & Santoso, Y. (2021). Strategi Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Literasi Media Siswa dalam Menghadapi Berita Palsu. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 35-50.
- Universitas Muhammadiyah Bone
Harahap, M., dkk. (2023). Metode Pembelajaran Literasi Digital: Studi Kasus Pada Guru Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 12(1), 89-102.
- Pratama, A., & Firmansyah, D. (2019). Mengenal Hoaks dan cara Menghadapinya. Jakarta: Kominfo press.
- Rahadi, Dedi R. (2017). "Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 5 No. 1. 58-70.
- Misbah Zaenal Muttaqin, 2016. Kemampuan Literasi Media (media literacy) di Kalangan Remaja Rural di Kabupaten Lamongan. Tesis, Universitas Airlangga.
- Rasywir E, dan Purwarianti, A. (2015). Eksperimen pada Sistem Klasifikasi Berita Hoax Berbahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Mesin, *Jurnal Cybermatika*. 3 (2),
- Sofiana, Mufrida. 2016. "Instagram Sebagai Media Publikasi Humas Pemerintah Kota Surabaya" Jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel. Tamburaka, Apriadi.
2012. Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taylor, S.E. 1991. *Health Psychology* 2nd Edition. University of California, Los Angeles: McGraw-Hill, Inc
- Zamroni, Mohammad. 2009. *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologi, Aksiologis*. Yogyakarta. Garaha Ilm Abidin, Andi Zainal. *Hukum Pidana I*. Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Chazawi, Adam. *Pelajaran Hukum Pidana Bagian I: Stelsel Pidana, Tindak Pidana, Teori Teori Pemidanaan, Dan Batas Berlakunya Hukum Pidana*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Hamzah, Andi. *Asas-Asas Hukum Pidana*, Cet. 3. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Eddy O.S. *Prinsip-Prinsip Hukum Pidana*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka, 2016.
- Ibrahim, Johnny. *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif*. Malang: Bayumedia Publishing, 2006.
- Ilyas, Amir. *Asas-Asas Hukum Pidana Memahami Tindak Pidana Dan Pertanggungjawaban Pidana Sebagai Syarat Pemidanaan* (Disertai Universitas Muhammadiyah Bone | 66 Teori-Teori Pengantar Dan Beberapa

- Komentar). Yogyakarta: Rangkang Education & PuKAP-Indonesia, 2012.
- Lamintang, P.A.F. Dasar-Dasar Hukum Pidana Indonesia. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2020.
- Marzuki, Peter Mahmud. Penelitian Hukum. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Moeljatno. Asas-Asas Hukum Pidana. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Nainggolan, E. E., Zega, L. H. C., Alawiyah, I. A., & Simamora, J. G.(2017) Menangkal Hoax Melalui Peran Guru Dalam Membentuk Critical Thinking Siswa Pada Literasi Media. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 4(1), 121-140.
- Priambodo, G. A. (2019). Urgensi Literasi Media Sosial Dalam Menangkal Ancaman Berita Hoax Di Kalangan Remaja Kelurahan Balearjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang. Jurnal Civic Hukum, 4(2), 130-137.
- Siswoko, K. H. (2017). Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau 'Hoax'. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni, 1(1), 13-19.
- Perundang undangan UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. UU No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik
- Lazonder, A. W., Biemans, H. J. a, & Wopereis, I. G. J. H., 2000,. Differences between novice and experienced users in search information on the World Wide Web. [https://doi.org/10.1002/\(sici\)1097-4571\(2000\)51:63.0.co;2-7](https://doi.org/10.1002/(sici)1097-4571(2000)51:63.0.co;2-7)
- Pooter, J. W. ,2011,. Media literacy (7th ed.). California: SAGE. <https://doi.org/10.1332/policypress/9781847424396.003.0018>
- P.N. Howard dan M.R Parks, 2012, American Behavioral Scientist, Vol. 45 No. 3, November 2001 383-404
- Pratama, A. B. ,2016, Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia. CNN Indonesia. Retrieved <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/182956/ada-800-ribu-situs-penyebar-hoax-di-indonesia> from 20161229170130-185
- Universitas Muhammadiyah Bone | 67
- Afdjani, Hadiono, Soemirat, Soleh. Makna Iklan Televisi, Studi Fenomenologi Pemirsa di Jakarta terhadap Iklan Televisi Minuman "Kuku Bima Energi" Versi Kolam Susu, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 8, No. 1, Januari-April 2010.
- Astrini, Atik (2017), Hoax Dan Banalitas Kejahatan, Transformasi No. 32 Tahun 2017, Vol. II, 76-77. BBC Indonesia (24 Agustus 2017) Kasus Saracen: Pesan kebencian dan hoax di media sosial 'memang <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial41022914> terorganisir'.
- Biantoro, Bramy (2016), Jangan gampang terpengaruh, ini 7 cara kenali hoax di dunia maya!. <https://www.merdeka.com/teknologi/jangan-gampang-terpengaruh-ini-7-cara-kenali-hoax-di-dunia-maya.html>
- Convello G. Cevill,

dkk, Pengantar Metode
Penelitian, Jakarta :
Universitas Indonesia,
1993,71. Fariana,17
September 2017, Teknologi
HOAX ini pernah
menghebohkan Indonesia.